

**BUDAYA DIBA'AN SEBAGAI SUMBER BELAJAR BERBASIS  
ETNOMATEMATIKA DI SEKOLAH DASAR**

**Dewi Safira Aprilya Hafsa**

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (dewisafira.19182@mhs.unesa.ac.id)

**Neni Mariana**

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (nenimariana@unesa.ac.id)

Pendidikan dan budaya merupakan dua hal yang saling terkait, pendidikan bersifat progresif selalu berubah setiap waktu mengikuti budaya dan perkembangan zaman, Dibaán atau biasa disebut dengan mauid diba' merupakan suatu tradisi membaca serta melantunkan sholawat yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW yang dilakukan oleh masyarakat Islam. Kegiatan pembacaan diba' atau sholawat biasa dilakukan bersama secara bergantian membaca sholawat dengan memakai nada sesuai kreatifitas masing-masing. pembelajaran matematika menggunakan pemahaman yang realistik berbasis etnomatematika yang dikaitkan dengan budaya lokal dapat menambah pemahaman kesadaran serta daya tarik sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai manfaat serta konsep matematika yang ada di kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan tipe transformatif dengan Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data, studi autoetnografi, studi literatur, *narrative writing*, observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini membahas hasil eksplorasi konsep matematika berbasis etnomatematika pada budaya Dibaán sebagai sumber belajar siswa sekolah dasar berupa soal pemecahan masalah, maka ditemukan beberapa konsep matematika yaitu (1) KPK dan FPB; (2) Geometri; (3) Pola Bilangan; (4) Tempo dan Birama; (5) Barisan dan Deret

**Kata Kunci:** Budaya Dibaán, Etnomatematika, Pembelajaran Matematika.

**Abstract**

Education and culture are two things that are interrelated, education is progressive and always changes every time to follow the culture and developments of the times. Dibaán or commonly referred to as mauid diba' is a tradition of reading and chanting prayers addressed to the Prophet Muhammad SAW which is carried out by Islamic communities. The activity of reading diba' or sholawat is usually carried out together by taking turns reading the sholawat using the tone according to each other's creativity. learning mathematics using a realistic understanding based on ethnomathematics associated with local culture can increase understanding of awareness and attractiveness so that it can increase students' understanding of the benefits and concepts of mathematics in everyday life. This study uses a type of qualitative research with a transformative type with data collection techniques in this study using data collection techniques, autoethnographic studies, literature studies, narrative writing, observation and interviews. The results of this study discuss the results of exploring ethnomathematics-based mathematical concepts in the Dibaán culture as a source of learning for elementary school students in the form of problem-solving questions. Several mathematical concepts were found, namely (1) KPK and FPB; (2) Geometry; (3) Number Pattern; (4) Tempo and Time; (5) Sequences and Series

**Keywords:** Dibaán Culture, Ethnomatematics, Learning Mathematics.

**PENDAHULUAN**

Pendidikan dan budaya merupakan dua hal yang saling terkait, pendidikan bersifat progresif selalu berubah setiap waktu mengikuti budaya dan perkembangan zaman. Pendidikan dan budaya saling terkait, yaitu dengan pendidikan bisa membentuk manusia atau insan yang berbudaya, dan dengan budaya pula bisa menuntun manusia untuk hidup yang sesuai dengan aturan atau norma yang dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan. Budaya Dibaán merupakan budaya Islam melantunkan syair atau sholawat pada kitab Maulid diba' yang ditujukan kepada nabi Muhammmad SAW yang dilakukan secara bersama dan dibaca secara

bergantian, dengan adanya konsep etnomatematika proses pembelajaran dapat diambil melalui konsep budaya dibaán.

***Budaya Dibaán bagi Peneliti***

*Saya tinggal dilingkungan pondok pesantren yang kental akan budaya serta ajaran Islam, sejak usia memasuki taman kanak-kanak saya sudah dikenalkan dengan budaya Dibaán di kampung saya tradisi atau budaya ini disebut dengan majlis jamiyaán yang memiliki arti tempat perkumpulan, di kampung saya mengadakan tradisi jamiyaán ini setiap satu minggu sekali dan berangsur dari generasi kegenerasi hingga sekarang, dalam kegiatan ini dilakukan pembacaan kitab diba' serta sholawat secara besama-sama, selama kegiatan ini*

akan digilir satu persatu dari semua anggota jamiyaan untuk membaca satu bait yang terdapat pada kitab diba' setiap minggunya, sehingga semua anggota mendapatkan kesempatan untuk membaca kitab diba' kegiatan ini juga dipandu oleh beberapa orang dewasa untuk membimbing anggota jamiyaan yang usianya lebih muda lainnya, saya aktif mengikuti kegiatan ini hingga akhir kelas 6 MI.

Saat kelas 7 saya melanjutkan studi di pondok pesantren, selama di pondok pesantren istiqomah rutin setiap minggu selalu diadakan kegiatan Diba'an bergilir tiap kamar untuk menjadi pemandu dalam membaca kitab diba' kegiatan ini saya ikuti selama saya mengabdikan ilmu di pondok pesantren selama 6 tahun

Selesai dari pendidikan di pondok pesantren selama 6 tahun saya melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi tepatnya di Universitas Negeri Surabaya, saat ini saya bergabung dengan majlis kecil yang dibuat atas kesepakatan bersama yang beranggotakan 8-9 orang yang terdiri dari orang-orang terdekat sepesepupuan rutin berkumpul setiap minggu sekali untuk melakukan kegiatan Diba'an di rumah setiap anggota secara bergilir setiap minggunya.

Nilai budaya adalah konsep mengenai apa yang ada dan hidup di alam ikiran manusia, apa yang dianggap bernilai, berharga, sehingga sistem nilai berguna sebagai kegiatan rutin (Koentjoroningrat,1998:34). Diba'an berasal dari kata diba' yaitu sebuah kitab yang berisi syair serta pujian terhadap Nabi Muhammad SAW. Budaya diba'an merupakan budaya lokal masyarakat Indonesia khususnya kaum beragama Islam untuk berkumpul serta bersosialisasi dengan melantunkan syair-syair pujian yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW.

Etnomatematika pertama kali muncul serta dikenalkan oleh matematikawan yang berasal dari Brazil, yang bernama D'Ambrosio. D'Ambrosio pertama menggunakan istilah etnomatematika yaitu saat kongres matematika ICME 3 tahun 1997. Belum pernah terfikir oleh penulis bahwa budaya atau lingkungan sekitar dapat membantu untuk mempermudah memahami konsep atau materi pelajaran matematika di Sekolah Dasar.

#### **Mengenal Etnomatematika**

Selama menempuh pendidikan muali MI hingga SMK saya belum pernah diajarkan mengenai pemahaman konsep matematika melalui budaya atau fenomena alam sekitar lingkungan siswa oleh guru selama itu juga saya tidak pernah merasa tertarik dengan pelajaran matematika karena saat itu saya merasa bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit.

Saat menempu pendidikan di perguruan tinggi di Universitas Negeri Surabaya jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) saya mengikuti mata kuliah RME Etnomatematika di semester 5 pandangan saya terhadap matematika mulai berubah karena saat itu saya diajarkan mengenalkan konsep dasar matematika melalui budaya di sekitar lingkungan siswa sangat membantu cara berfikir serta pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan.

Pengalaman mengajar saya selama menjadi mahasiswa PGSD yaitu saat mengikuti kegiatan MBKM

kampus mengajar angkatan 3 di SD Siswa Tama Surabaya, pertama kali saya melakukan proses pembelajaran dikelas dengan kultur dan karakteristik siswa yang bermacam saya menyampaikan konsep pembelajaran matematika dengan mengaitkan budaya disekitar siswa hal ini berdampak positif terhadap peningkatan pemahaman siswa serta pola pikir siswa terhadap suatu materi yang disampaikan.

Pada dasarnya kebudayaan tidak luput dari unsur matematis, hal ini sependapat dengan Berton dalam Jalil (2018) bahwa ide-ide pemikiran, serta praktik dalam matematika dapat dikembangkan melalui semua budaya. Kesimpulan tersebut di dukung oleh realita bahwa dalam proses pembelajaran matematika menggunakan pemahaman yang realistis berbasis etnomatematika yang dikaitkan dengan budaya lokal dapat menambah pemahaman kesadaran serta daya tarik sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai manfaat serta konsep matematika yang ada di kehidupan sehari-hari.

Primariarta, M. G., & de Mattos, R. L. (2022) Etnomatematika yang ditemukan dalam penelitian adalah menghitung tanggal atau waktu pelaksanaan tradisi Tedhak Siten dan penjabaran konsep geometri berupa peralatan upacara yang digunakan untuk melakukan tata cara adat adat.

Pada penelitian sebelumnya terdapat penelitian pembelajaran matematika berbasis etnomatematika pada budaya Islam oleh Rino (2020) berjudul "Pembelajaran Matematika Melalui Konteks Islam Nusantara: Sebuah Kajian Etnomatematika di Indonesia", pada penelitian tersebut ditemukan konsep matematika dalam budaya Islam di nusantara seperti terdapat konsep oprasi hitung pada budaya tahlilan selain itu budaya Islam dapat digunakan untuk memperkuat pendidikan karakter. Terdapat juga penelitian mengenai eksplorasi etnomatematika dalam budaya Islam oleh Linda (2017) yang berjudul "Eksplorasi Etnomatematika Kesenian Rebana Sebagai Sumber Belajar Matematika pada Jenjang MI", pada penelitian tersebut ditemukan adanya konsep geometri dan teknik pembilang sehingga terbentuk pola yang serasi pada sebuah nada. Penelitian-penelitian tersebut membahas mengenai hubungan budaya Islam dengan matematika berbasis etnomatematika, terdapat banyak budaya Islam salah satunya yang akan peneliti gunakan dalam penelitian kali ini yaitu budaya diba'an, dalam penelitian ini akan meneliti mengenai konsep matematika yang ada dalam mata pelajaran matematika berbasis etnomatematika pada budaya Diba'an untuk matematika Sekolah Dasar.

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian eksplorasi konsep matematika berbasis budaya Diba'an berbasis etnomatematika dengan judul "Budaya Diba'an Sebagai Sumber Belajar Berbasis Etnomatematika di Sekolah Dasar". Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu (1) Bagaimana penulis mengeksplorasi konsep etnomatematika pada budaya Diba'an sebagai sumber belajar bagi peserta didik MI At-Tauhid Surabaya? (2) Bagaimana budaya Diba'an digunakan sebagai konteks dalam soal pemecahan masalah matematika di SD/MI?.

dengan tujuan (1) Menemukan konsep matematika dalam budaya Diba'an sebagai sumber belajar siswa. (2) Mengetahui soal pemecahan masalah melalui konsep matematika pada budaya Diba'an sebagai sumber belajar berbasis etnomatematika pada pembelajaran matematika.

## METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan tipe transformatif. Penelitian transformatif yaitu penelitian yang berorientasi pada perubahan yang memungkinkan terjadi mulai dari diri peneliti melalui perubahan pola pikir berlanjut pada lingkungan di luar diri peneliti (Creswell, 2018). Menurut Taylor & Luitel (2019), tujuan adanya penelitian transformatif yaitu untuk menyiapkan pendidik pada era revolusi industri dalam pengembangan kebijakan suatu pendidikan serta praktis pedagogis berdasarkan budaya lokal dan lingkungan alam. Penelitian transformatif menggunakan gabungan dari beberapa macam paradigma (*multi paradigmatic*). Multi paradigma merupakan pemikiran yang kompleks dalam pembuatan rancangan penelitian dengan tidak adanya aturan yang berlaku (Taylor, P.C., and Medina, 2013). Dalam penelitian kali ini paradigma yang digunakan yaitu Paradigma Interpretif (*Interpretive Paradigm*), Paradigma Kritis (*Criticalism Paradigm*), dan Paradigma Post-modern (*Postmodern Paradigm*). Paradigma interpretif dalam penelitian ini berguna untuk mengungkapkan nilai, pikiran, emosi, keyakinan, dan pengalaman yang di dapatkan dari data autoetnografi (Mariana 2017). Pada paradigma ini peneliti akan melakukan kegiatan refleksi diri guna menemukan konsep matematika dalam budaya diba'an.

Metode penelitian yang peneliti gunakan pada penelitian ini merupakan metode penelitian autoetnografi, studi literatur dan *narrative inquiry*. Autoetnografi dengan menggunakan metode ini peneliti sendirilah yang akan menjadi data dan data tersebut dapat disajikan oleh peneliti berupa refleksi diri peneliti yang menjadi pelaku dalam budaya Diba'an serta eksplorasi konsep matematika oleh peneliti dalam budaya diba'an. Studi literatur digunakan oleh peneliti untuk mengeksplorasi konsep matematika yang ada dalam budaya Diba'an serta membuat contoh soal pemecahan masalah yang dapat dijadikan sumber belajar bagi siswa Sekolah Dasar khususnya pada proses belajar matematika. *Narrative inquiry* digunakan oleh peneliti untuk menceritakan pengalaman pribadi peneliti dari berbagai sudut.

Sumber data yaitu objek atau sumber untuk memperoleh hasil dalam penelitian, sumber data pertama pada penelitian ini merupakan peneliti sendiri, pelaku budaya, studi literatur, dan guru kelas MI At-Tauhid Surabaya. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu teknik *purposive sampling*. Menurut Creswell, J. W., & PlanoClark (2011) teknik *purposive sampling* yaitu teknik yang mengidentifikasi, melibatkan, serta memilih individu maupun kelompok secara khusus memiliki pengetahuan atau pengalaman atau berkaitan dengan fenomena yang menarik (oleh sebab tertentu). Teknik *purposive sampling* digunakan oleh peneliti dalam menentukan objek penelitian atau narasumber

yang dianggap oleh peneliti memiliki hubungan dengan budaya Diba'an atau terlibat dalam topik yang dalam penelitian yang ada pada penelitian ini.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data, studi autoetnografi, studi literatur, *narrative writing*, observasi dan wawancara. Studi autoetnografi dalam proses ini peneliti melakukan refleksi diri melalui pengalaman pribadi selaku pelaku budaya diba'an untuk mengeksplorasi konsep matematika yang ada dalam budaya diba'an. Yang kedua studi literatur dengan membaca referensi melalui buku, skripsi, jurnal, dan sebagainya peneliti dapat menemukan data yang akan dibutuhkan dalam penelitian serta berkaitan dengan konsep matematika berbasis etnomatematika dalam budaya Diba'an. Yang ketiga *narrative writing*, dengan teknik penelitian ini peneliti menceritakan pengalaman pribadis serta pengalaman dari pelaku budaya Diba'an yang lain dalam bentuk yang dapat digunakan sebagai data dalam menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Yang keempat observasi dalam kegiatan ini jenis observasi yang dilakukan merupakan observasi partisipan dimana peneliti ikut terlibat atau berpartisipasi dengan orang yang akan diobservasi, dalam penelitian ini peneliti ikut terlibat dalam kegiatan Diba'an sebagai pelaku budaya Diba'an. Yang kelima wawancara merupakan salah satu teknik utama yang digunakan dalam pengumpulan data. Jenis wawancara yang dilakukandalam penelitian ini merupakan jenis wawancara semistuktur.

Instrumen merupakan sebuah alat yang ditentukan oleh peneliti yang digunakan untuk membantu mempermudah proses penelitian, pada penelitian autoetnografi instrumen yang digunakan merupakan peneliti itu sendiri dengan menggunakan tulisan narasi, mind mapping, pedoman wawancara.

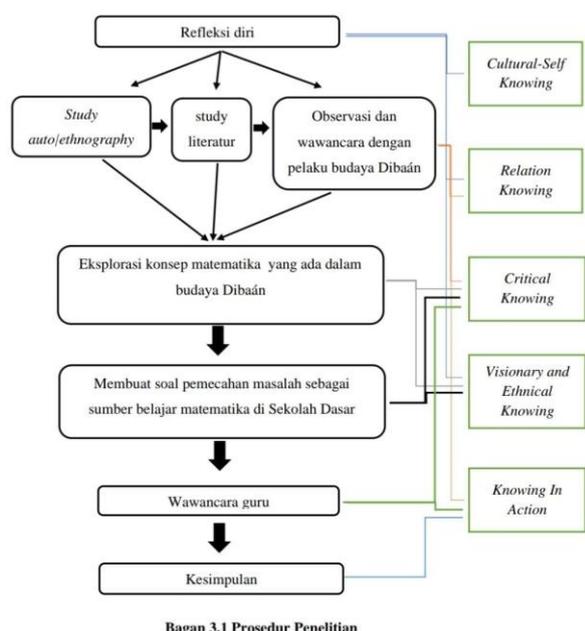
Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis penelitian data oleh (Sugiono, 2010), dengan melalui tiga tahapan analisis pertama adalah reduksi data (*data reduction*), yang kedua merupakan penyajian data (*data display*), dan yang terakhir penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Pertama yaitu *data reduction* (reduksi data) pada proses ini dilakukan pemilihan data yang digunakan dan yang tidak digunakan dalam penelitian, pemusatan perhatian, menyederhanakan, serta mengubah data menta yang muncul pada awal penelitian sehingga diperoleh kesimpulan akhir dengan memilih data dari cerita refleksi diri peneliti saat menjadi pelaku dalam budaya diba'an.

*Kedua, data display* (penyajian data) merupakan kegiatan setelah reduksi data. Pada penelitian kualitatif penyajian data disajikan berupa uraian kata atau narasi yang berisi hasil dari eksplorasi konsep etnomatematika pada budaya Diba'an serta hasil dari wawancara peneliti dengan narasumber.

*Ketiga, conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan) pada tahap ini adalah tahap terakhir dari analisis data yaitu dengan melakukan penarikan kesimpulan, dalam penarikan kesimpulan juga disertai dengan penyajian data yang relevan sehingga dengan kesimpulan yang dibuat oleh peneliti maka telah

terjawab semua rumusan masalah yang peneliti paparkan pada Bab 1.

Prosedur penelitian merupakan rancangan langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian, dalam langkah-langkah penelitian ini mangacu pada Taylor (2015) yaitu *Cultural-Self Knowing, Relation Knowing, Critical Knowing, Visionary and Ethnical Knowing, And Knowing In Action*. Berikut merupakan bagan langkah-langkah yang akan peneliti lakukan dalam penelitian ini:



Bagan 3.1 Prosedur Penelitian

Menurut bagan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan;

1. Refleksi diri

Refleksi diri peneliti dengan melakukan refleksi diri sebagai pelaku dalam budaya Dibaán serta peserta didik mulai dari Taman Kanak-Kanak (TK) → Madrasah Ibtidaiyah (MI) → Madrasah Tsanawiyah (MTs) → Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) → Perguruan Tinggi serta pernah menempuh pendidikan di pondok pesantren selama 6 tahun, hal ini menyadarkan peneliti bahwa belum ada perbedaan dalam proses pembelajaran matematika lebih tepatnya belum ada integritas budaya Dibaán dalam pembelajaran matematika hingga muncul pertanyaan pada diri peneliti sebagai guru dalam mengajar pembelajaran matematika, bagaimana peneliti melihat budaya Dibaán sebagai sumber belajar konsep matematika SD?. (*Cultural-Self Knowing*)

Peneliti melakukan refleksi diri yang pernah menjadi santri di pondok pesantren selama 6 tahun dan menjadi mahasiswa PGSD yang mempelajari mengenai RME etnomatematika. Hal ini menyadarkan peneliti bahwa konsep matematika dapat diamabil melalui budaya serta lingkungan sekitar peserta didik sehingga terpikirkan oleh peneliti mengambil budaya Dibaán sebagai konsep matematika berbasis

etnomatematika dalam pembelajaran di SD. (*Visionary and Ethnical Knowing*)

Pertanyaan-pertanyaan tersebut membuat peneliti berfikir bagaimana peneliti sebagai calon guru dapat mengajarkan pembelajaran matematika dengan menyatukan konsep budaya Islam dalam proses pembelajaran. (*Relation Knowing*)

2. *Study auto/ethnography*, studi literatur, dan observasi dan wawancara kepada pelaku budaya.

Dalam proses ini peneliti melakukan *Study auto/ethnography* sebagai pelaku budaya diba'an serta pernah menjadi santri di pondok pesantren selama 6 tahun (*Relation Knowing*), melakukan kegiatan studi literatur dengan membaca berbagai referensi seperti jurnal, skripsi, buku, dll sebagai pedoman peneliti dalam menemukan konsep matematika dalam budaya dibaán. (*Critical Knowing*), dan peneliti melakukan kegiatan observasi dan wawancara kepada pelaku budaya untuk mengetahui pengalaman dan pengetahuan mengenai budaya Dibaán serta mengetahui hubungan antara budaya Dibaán dengan matematika. (*Critical Knowing dan Ethnical Knowing in action*)

3. Eksplorasi konsep matematika yang ada dalam budaya Dibaán

Setelah melakukan kegiatan wawancara terhadap pelaku budaya, peneliti akan menemukan konsep matematika yang ada dalam budaya Dibaán. (*Critical Knowing dan Visionary and Ethnical Knowing*)

4. Membuat soal pemecahan masalah sebagai sumber belajar matematika di Sekolah Dasar

Setelah melakukan kegiatan eksplorasi konsep matematika peneliti melakukan kegiatan membuat soal pemecahan masalah sebagai sumber belajar pada pembelajaran matematika berbasis etnomatematika di Sekolah Dasar. (*Critical Knowing dan Visionary and Ethnical Knowing*)

5. Wawancara guru

Setelah membuat soal pemecahan masalah melalui konsep matematika pada budaya Dibaán peneliti melakukan kegiatan wawancara terhadap guru MI AT-TAUHID Surabaya guna untuk memvalidasi soal pemecahan masalah yang telah di buat dengan konsep atau materi matematika yang ada di Sekolah Dasar. (*Critical Knowing dan Ethnical Knowing in action*)

6. Kesimpulan

Semua orang bermimpi tentang hal untuk menjadi lebih baik akan tetapi tidak akan ada perubahan tanpa adanya tindakan (Mariana, 2017). Berawal dari refleksi diri peneliti peneliti menginginkan adanya perubahan dalam proses pembelajaran matematika lebih baik di Sekolah Dasar, hal ini peneliti mulai dengan eksplorasi konsep matematika Sekolah Dasar dalam budaya dibaán. Sehingga emnejadikan peneliti sebagai agen perubahan dalam mengajarkan pelajaran metematika di Sekolah Dasar. (*Knowing in action*).

Teknik keabsahan data atau kualitas data dalam penelitian transformatif dapat dinilai dengan mengetahui

seberapa kritis, meyakinkan dan refleksi penelitian ini bagi peneliti, bagi narasumber atau responden penelitian serta pembaca. Teknik keabsahan data digunakan untuk membuktikan kebenaran suatu penelitian. Pertama yaitu *Interpretive Paradigm* (Paradigma Interpretif) menggunakan teknik keabsahan data *Trustworthiness and Authenticity* pada teknik ini menurut Guba, E. G. & Lincoln, (1989) yaitu mencakup beberapa kriteria yakni (1) Kredibilitas merupakan pemeriksaan kebenaran data dengan dilakukan klarifikasi secara langsung dan berulang melalui aktivitas *memberchecking* dengan informan. *memberchecking* ini digunakan untuk melihat kevalidan serta keakuratan hasil wawancara yang ditulis oleh peneliti dengan narasumber. (2) Transferabilitas digunakan untuk penyajian data yang sistematis dan lengkap, teknik transferabilitas peneliti uraikan dalam bentuk siapa saja subjek penelitian, penulisan deskripsi waktu, dimana saja lokasi penelitian dan sebagainya. (3) Dependabilitas teknik yang digunakan untuk menguji kestabilan suatu data dari waktu ke waktu untuk menilai kepastian hasil interpretasi data (Guba, E. G. & Lincoln, 1989). Untuk itu maka peneliti harus memberikan tanda pada setiap perubahan data seperti: “Berdasarkan cerita di atas mengenai... peneliti menyimpulkan bahwa...” “Maksud dari cerita di atas adalah...”, dan (4) Konfirmabilitas merupakan teknik keabsahan data yang memuat pertanyaan “apakah data bisa dilacak dari sumbernya?” (Mariana, 2017).

Kedua yaitu *Criticalism Paradigm* (Paradigma Kritis) menggunakan teknik keabsahan data *Critical Reflexivity*, yaitu sebuah metode untuk mendapatkan kepekaan yang lebih besar terhadap nilai atau pemahaman dalam diri peneliti atau luar peneliti, guna untuk menjaga keobjektifan serta membangun rasa ketelitian dalam diri peneliti (Symon & Cassell, 2012), dan yang ketiga yaitu *Postmodern Paradigm* (Paradigma Post-modern) menggunakan teknik keabsahan data *Verismillitude*, Uji *Verismillitude* digunakan untuk meyakinkan pembaca dalam penyajian data yang disajikan dengan bentuk *postmodern*. *Verismillitude* ini digunakan untuk menilai apakah tulisan yang dibuat menarik,sesuai dan benar (Mariana, 2017).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Peneliti melakukan kegiatan observasi serta wawancara terhadap pelaku budaya Dibaán, dimana dalam penelitian ini peneliti memilih untuk mewawancarai salah satu anggota organisasi Dibaán yang diikuti oleh peneliti yakni saudara Nabilah S.Hum. dari kegiatan ini peneliti mendapatkan informasi mengenai proses kegiatan Dibaán serta konsep matematika yang terdapat pada kegiatan tersebut.

Kegiatan Dibaán rutin dilakukan setiap satu minggu sekali dan diikuti oleh 9 orang anggota inti dan 3 orang anggota tambahan, kegiatan dilakukan di salah satu rumah anggota dibaán yang dilakukan bergilir setiap minggunya dalam kegiatan tersebut terdapat perwakilan 6 anggota keluarga, proses kegiatan Dibaán diawali dengan pembacaan tawasil dilanjutkan dengan pembacaan sholawat dan syair pujian pada kitab *Majmu' Mawalid*

bab kitab *Ad-Diba'* dalam kitab terdapat 26 syair pujian serta doa penutup, pada syair tersebut terbagi menjadi dua bagian yaitu 21 syair yang dibacakan secara langsung dan 5 syair yang dilagukan. Pembacaan syair dilakukan bergilir setiap anggota dibaán.

Syair yang dibacakan secara langsung pada kitab *Majmum Mawalid* Bab *Maulid Ad-Diba'i* diantaranya ada (1) *Laqod Jaákum*; (2) *Alhamdulliahil Qowiyil gholib*; (3) *Qiila Huwa Adam*; (4) *Yubátsu Min*; (5) *Tsumma Arudduhu mainal Ársyi*; (6) *Fasubhana Man Khassahu*; (7) *Awwalu maa Nastaftihu*; (8) *Al Haditsu Awwal*; (9) *Al Haditsu Tsaani*; (10) *Fa Yaqulul Haqu Wa Ízzati*; (11) *Ahdhiruu Qulubakum*; (12) *Fahazzal Ársyu*; (13) *Qiila Man Yakfulu*; (14) *Tsumma A'Rodho Ánhu*; (15) *Fa Bainal Habibu*; (16) *Faqoolatil Malaaikatu*; (17) *Fa Bainal Habibu SAW Munshitun*; (18) *Falamma Roathul Haliimah*; (19) *Ahsanan Naasi Khuluqon Wa Kholqo*; (20) *Wa Qiila Li Ba'dhi Him*; (21) *Wa Maa Ásaa an Yaquula*. Sedangkan Syair yang dibacakan dengan dilagukan pada kitab *Majmum Mawalid* Bab *Maulid Ad-Diba'i* diantaranya ada (1) *Yaa Rabbi Sholli*; (2) *Yaa Rosulallah*; (3) *Sholatullohi Maa Laahat kawaakib*; (4) *Mahallul Qiyam*; (5) *Yaa Badratim.s*.

### 1. Eksplorasi konsep etnomatematika pada budaya Dibaán sebagai sumber belajar bagi peserta didik

Untuk menjawab rumusan masalah ini melalui tiga tahapan yang sudah dipaparkan pada Bab III yaitu analisis pertama adalah reduksi data (*data reduction*), yang kedua merupakan penyajian data (*data display*), dan yang terakhir penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Matematika yang ditemukan dalam budaya Dibaán dapat diklarifikasikan dalam beberapa konsep matematika. Melalui hasil refleksi, data observasi dan wawancara dengan pelaku budaya dan studi literatur ditemukan beberapa konsep dominan diantaranya (1) KPK dan FPB; (2) Geometri; (3) Pola Bilangan; (4) Tempo dan Birama; (5) Dilatasi; (6) Pengukuran Jarak Tak Baku.

Konsep KPK dan FPB pada budaya Dibaán ditemukan pada konsep pembagian pembacaan syair diba'dan pembagian tempat pelaksanaan kegiatan Dibaán. Jumlah anggota kelompok dalam kegiatan Dibaán sebanyak 9 orang anggota serta syair pujian yang akan dibaca secara bergantian dalam kitab *Majmu' Mawalid* Bab *Maulid Ad-Diba'I* berjumlah 21 syair jika dibagi menjadi beberapa kelompok baca maka untuk menentukan hasil pembagian yang sama rata maka diperlukan konsep matematika FPB dan KPK.

KPK	FPB
$9 = 3 \times 3$	$9 = 1, 3, 9$
$21 = 7 \times 3$	$21 = 1, 3, 7, 21$
$3^3 \times 7^1 = 63$	

Tabel 4.1 Tabel KPK dan FPB

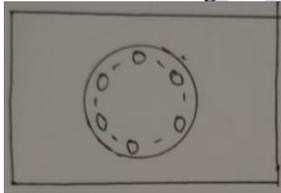
Menurut hasil yang telah dipaparkan ditemukan hasil FPB dengan jumlah dari 9 dan 21 adalah 3 maka pembagian kelompok baca dalam kegiatan dibaan

tersebut adalah 3 kelompok masing-masing berisikan 3 orang, serta ditemukan hasil KPK 63 maka jumlah syair yang dibaca dalam kegiatan tersebut sebanyak 63 kali dengan masing-masing anggota membacakan 7 syair pujian.

Konsep geometri pada budaya Dibaán dapat ditemukan pada formasi duduk anggota Dibaán saat melakukan kegiatan Dibaán. Pada kegiatan dibaán formasi duduk para anggota membentuk sebuah lingkaran besar kecilnya lingkaran tersebut tergantung jumlah anggota yang mengikuti kegiatan.

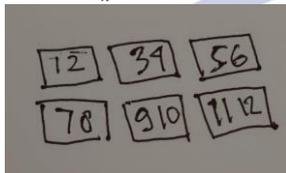


Gambar 4.1 Formasi Kegiatan Dibaán



Gambar 4.2 Pola Formasi Kegiatan Dibaán

Pola bilangan dapat ditemukan pada pembacaan syair Diba' yang dilagukan. Pada syair diba' yang berjudul *Yaa Rabbi Sholli* terdapat 12 bait, terdiri dari 2 bait reff yang akan dibaca secara berulang sebanyak 6 kali dan 10 bait lainnya akan dibaca secara berurutan setiap 2 bait dibacakan akan kembali ke reff hingga selesai sehingga terbentuk pola 2 bait pada pembacaan syair berjudul *Yaa Rabbi Sholli*, pada kegiatan tersebut terdapat matematika berupa pola bilangan genap  $U_n = 2n$ , yaitu 2,4,6,8,10,12. Maka  $U_n = 2$



Gambar 4.3 Pola Bilangan Syair Diba'



Gambar 4.4 Syair Diba' *Yaa Rabbi Sholli*

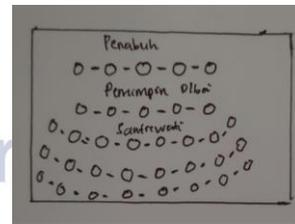
Selain melakukan kegiatan wawancara dan observasi, peneliti juga melakukan refleksi kultur mengenai pengalaman pribadi peneliti sebagai pelaku budaya Dibaán di pondok pesantren.

**Dibaán di Pondok Pesantren**

*Kehidupan di Pondok Pesantren tidak luput dari berbagai macam budaya lokal islami seperti Tahlilan, Yasinan, Khataman Al-Qurán, dan juga Dibaán, saat mengampu pendidikan di Pondok Pesantren selama 6 tahun tepatnya di Sidoarjo, saya mengenal berbagai macam budaya lokal salah satunya yaitu Dibaán dan Banjari. Banjari merupakan kegiatan bersholawat dengan menambahkan alat musik dalam kegiatannya, alat musik yang digunakan disebut dengan rebana yang terbuat dari kulit sapi yang telah dikeringkan terdiri dari berbagai macam bentuk ukuran serta setiap ukuran memiliki bunyi yang berbeda serta teknik pemukulan yang berbeda juga, alat ini digunakan untuk mengiringi bacaan sholawat yang dilagukan.*

*Kegiatan dibaán yang dilakukan di pondok pesantren dilakukan setiap minggu sekali pada hari kamis malam jumat setelah sholat isya'berjamaah, kegiatan ini wajib diikuti oleh semua santriwati di pondok pesantren. Selama kegiatan Dibaán di pondok pesantren terdapat beberapa anggota kelompok santri yang bertugas untuk memimpin jalannya kegiatan Dibaán serta kelompok santri yang bertugas untuk mengiringi sholawat dengan rebana. Kegiatan dibaán dilakukan di aula dengan seluruh santri yang dikumpulkan menjadi satu dalam satu ruangan untuk mengikuti kegiatan secara hikmat, dengan formasi kelompok pemimpin pembacaan diba' berada di depan, dikuti dengan kelompok penabuh banjari berada di barisan pertama depan berhadapan dengan kelompok pemimpin dan santri lain mengikuti dibelakang barisan penabuh.*

Dari cerita refleksi diatas dapat ditemukan konsep matematika pengukuran jarak tidak baku pada kegiatan pengaturan formasi tempat duduk antara satu santri dengan santri lain agar tidak berdesakan, saat kegiatan Dibaán berlangsung semua santri berkumpul pada satu tempat pada kondisi seperti ini maka yang dilakukan oleh setiap santri yaitu menyesuaikan jarak antara satu dengan lain untuk menjaga kenyamanan dalam mengikuti kegiatan Dibaán.



Gambar 4.5 Formasi Kegiatan Dibaán

Terdapat konsep matematika barisan dan deret pada kegiatan dibaán formasi duduk para santriwati dengan dengan bertambahnya jumlah orang disetiap barisan pada kegiatan tersebut sehingga muncul konsep matematika barisan dan deret

Rebana berbentuk lingkaran terbuat dari bahan kayu dan kulit sapi atau kerbau yang telah dikeringkan cara menggunakan alat musik rebana yaitu dengan dipukul dengan tangan bagian kulit sapi atau kerbau yang telah dikeringkan dengan buku jari atau telapak tangan seorang yang meminkan alat musik rebana biasa disebut penabuh, rebana terdiri dari berbagai macam ukuran serta jenis

seperti rebana ketimpring, rebana rebana kompangan atau hadroh, rebana qosidah, rebana bass, rebana biang, rebana gambus, dll. Sedangkan jenis rebana yang dipakai dalam kegiatan Diba'an yaitu rebana jenis hadroh pada rebana jenis hadroh terdapat tiga macam jenis rebana yaitu rebana ganjil, bawa dan gedug atau bass, rebana bass berdiameter lebih besar dibanding diameter bawa dan ganjil yang memiliki dia meter yang sama, dengan ini maka ditemukan konsep matematika geometri bidang datar serta rumus lingkaran Luas lingkaran ( $L = \pi r^2$  atau  $\pi \times r \times r \times 2$ ). Dan Diameter lingkaran ( $d = 2 \times$  jari-jari pada bentuk rebana yang digunakan dalam budaya Diba'an.



**Gambar 4.6** Alat Musik Rebana

Konsep matematika tempo/ketukan dapat ditemukan pada pemukulan pada rebana yang dilakukan oleh penabuh untuk mengiringi musik, terdapat dua bentuk rebana yang di tabuh dalam kegiatan Diba'an 1 rebana yang berdiameter besar dan 4 rebana berdiameter sedang, rebana dengan ukuran diameter lenih besar memiliki ketukan lebih lambat sehingga lebih jarang dipukul, sedangkan rebana yang berdiameter sedang memiliki ketukan lebih cepat sehingga lebih sering dipukul.

## 2. Budaya Diba'an digunakan sebagai konteks dalam soal pemecahan masalah matematika

Data rumusan masalah kedua ini diperoleh dari hasil wawancara terhadap guru kelas 4 mengenai konsep matematika yang telah ditemukan dalam budaya diba'an. Pada tahap ini peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas 4 MI At-Tauhid Surabaya dengan Indah Tsamrotul Muna S.Pd.I.

Berdasarkan hasil wawancara konsep matematika yang ditemukan dalam budaya Diba'an dapat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran di kelas, dalam pembelajaran diperlukan adanya modifikasi sehingga siswa dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru, hal ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Nina Indriani, dkk. (2022) mengatakan bahwa guru memiliki peran penting dalam bidang pendidikan, untuk mencapai tujuan pembelajaran diperlukan adanya strategi dan metode yang sesuai dengan tujuan dan kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran. Dengan adanya konsep matematika dalam budaya Diba'an siswa dapat belajar matematika sekaligus mengenal budaya lokal.

Ditemukan beberapa konsep matematika dalam kegiatan budaya Diba'an yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar siswa khususnya pada jenjang sekolah dasar, dalam penelitian ini penulis melakukan kegiatan eksplorasi metimatika berbasis etnomatematika pada budaya Diba'an, konsep matematika yang telah ditemukan akan dijadikan sebagai sumber belajar siswa

dalam bentuk beberapa soal pemecahan masalah, sebagai berikut;

Dari konsep matematika yang telah ditemukan peneliti berpikir untuk menjadikan sebagai soal pemecahan masalah khususnya pada materi matematika di kelas 4. Pembagian kelompok dalam kegiatan organisasi, maka dapat digunakan soal pemecahan masalah sebagai berikut, jika dalam sebuah kelompok Diba'an terdapat 15 anggota orang dewasa, 10 anggota orang remaja dan 5 anggota anak-anak jika ketua organisasi ingin menjadikan beberapa kelompok baca dengan jumlah anggota yang sama rata maka berapa jumlah maksimal masing-masing kelompok? Jika dikaitkan dengan konsep FPB dalam matematika maka ditemukan hasil  $5 = 1 \times 5$ ,  $10 = 2 \times 5$ ,  $15 = 3 \times 5$ , maka jumlah anggota maksimal masing-masing kelompok adalah 5 dengan jumlah 6 kelompok.

Dari konsep matematika Geometri pada budaya Diba'an yang terdapat konsep matematika bangun datar yaitu bangun datar lingkaran yang dapat ditemukan di formasi duduk anggota Diba'an dan alat musik rebana, maka dapat digunakan soal pemecahan masalah sebagai berikut. Dalam suatu kegiatan rutin budaya lokal Diba'an terdapat alat musik yang digunakan untuk mengiringi syair pujian yang dilagukan, jika dikaitkan dengan bangun datar maka bangun datar apa yang ada pada alat musik rebana? ditemukan jawaban bangun datar lingkaran.

Dari konsep matematika Pola Bilangan pada budaya Diba'an dapat ditemukan pada pembagian pola bilangan pada bait syair diba'yang dilagukan, maka dapat digunakan soal pemecahan masalah sebagai berikut. Pada syair diba'yang berjudul *Yaa Rabbi Sholli* terdapat 12 bait, terdiri dari 2 bait reff yang akan dibaca secara berulang sebanyak 6 kali dan 10 bait lainnya akan dibaca secara berurutan setiap 2 bait dibacakan akan kembali ke reff hingga selesai sehingga terbentuk pola 2 bait pada pembacaan syair berjudul *Yaa Rabbi Sholli*, pada kegiatan tersebut terdapat matematika berupa pola bilangan genap  $U_n = 2n$ . yaitu 2,4,6,8,10,12. Maka  $U_n = 2$ .

Dari beberapa contoh soal pemecahan masalah yang telah dibuat oleh peneliti tmendapatkan tanggapan yang baik oleh guru kelas 4 MI At-Tauhid Surabaya dengan Indah Tsamrotul Muna S.Pd.I. yang berkata bahwa adanya konsep matematika melalau budaya lokal akan menumbuhkan motivasi siswa dan menambahkan pengetahuan mengenai budaya lokal, dan tindakan ini bisa dilakukan dalam proses pembelajaran sesuai dengan menyesuaikan konsep matematika dengan materi yang akan diajarkan.

## Pembahasan

Pada pembahasan ini, peneliti mendeskripsikan hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah. Terdapat dua rumusan masalah yang telah di paparkan pada Bab I yaitu (1) Bagaimana penulis mengeksplorasi konsep etnomatematika pada budaya Diba'an sebagai sumber belajar bagi peserta didik MI At-Tauhid Surabaya (2) Bagaimana budaya Diba'an digunakan sebagai konteks dalam soal pemecahan masalah matematika di SD/MI?

Sebelum menjelaskan pembahasan mengenai rumusan masalah, dijelaskan terlebih dahulu mengenai refleksi diri peneliti sebelum melakukan penelitian. Menurut Taylor (2008) dan Taylor and Settlemiaier (2003), penelitian auto/etnografi melibatkan otobiografi pengalaman hidup individu untuk melibatkan pembaca melalui perhatian pedagogis dan refleksifitas kritis yang dapat merangsang pembaca untuk merefleksikan pengalaman mereka sendiri untuk memperbaiki diri dan pembelajaran siswa mereka. Refleksi diri ini dilakukan oleh peneliti sebagai acuan untuk mengetahui budaya dalam diri peneliti untuk mengetahui hubungan budaya dengan matematika yang dengan itu dapat dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian.

Setelah peneliti melakukan kegiatan refleksi diri, peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan pelaku budaya serta studi literatur untuk menemukan konsep matematika pada budaya Dibaán setelah ditemukan konsep matematika peneliti melakukan membuat soal pemecahan masalah melalui konsep matematika yang telah ditemukan sebelumnya dan melakukan wawancara dengan guru kelas 4. Deskripsi data tersebut telah peneliti paparkan pada hasil penelitian sebelumnya. Data-data tersebut menjawab rumusan masalah sebagai berikut:

### 1. Bagaimana penulis mengeksplorasi konsep etnomatematika pada budaya Dibaán sebagai sumber belajar bagi peserta didik MI At-Tauhid Surabaya?

Pada refleksi diri dan wawancara dengan pelaku budaya ditemukan beberapa konsep matematika yang muncul dalam budaya Dibaán yaitu diantaranya (1) KPK dan FPB; (2) Geometri; (3) Pola Bilangan; (4) Tempo dan Birama; (5) Barisan dan Deret. Hal itu di dukung oleh Linda P. (2017) yang juga menemukan konsep matematika geometri dalam budaya kesenian rebana. Konsep matematika tersebut akan diuraikan dalam keaitan analisis yaitu penyajian data (*data display*).

Pada kegiatan penyajian data (*data display*) kelima konsep yang telah ditemukan dikaitkan dengan kegiatan budaya Diba'an. Konsep KPK dan FPB pada kegiatan pembagian kelompok dibaán dan tempat pelaksanaan kegiatan Dibaán. Konsep geometri pada formasi tempat duduk anggota pada saat melakukan kegiatan Diba'an dan bentuk bangun datar alat musik rebana yang digunakan dalam kegiatan Diba'an. Konsep pola bilangan pada pembagian serta pengulangan bait ganjil dan genap pada syair diba' yang dilagukan. Konsep tempo dan birama dapat ditemukan pada perbedaan kecepatan pemukulan rebana. Konsep dilatasi pada jumlah barisan pada formasi duduk kegiatan Diba'an.

Konsep KPK dan FPB banyak ditemukan pada kegiatan Diba'an terutama pada pembentukan jumlah kelompok anggota dan jumlah syair yang dibaca setiap masing-masing anggota, selain itu penentuan pengulangan tempat kegiatan Diba'an juga ditemukan konsep matematika KPK dan FPB untuk menentukannya. Oleh karena itu kegiatan Diba'an banyak melibatkan konsep matematika KPK dan FPB dalam setiap kegiatannya untuk menemukan jumlah yang sama rata setiap anggota.

Konsep geometri banyak ditemukan pada kegiatan Diba'an terutama pada pembentukan formasi kegiatan dibaán dengan jumlah orang yang sedikit antar 5-15 orang, selain itu konsep geometri juga dapat ditemukan pada alat musik yang biasa digunakan untuk mengiringi syair diba' yang dilagukan yang terdapat pada teks narasi refleksi diri yang berjudul "*Dibaán di Pondok Pesantren*".

Konsep tempo dan birama dapat ditemukan dalam kegiatan Diba'an yaitu cepat lambatnya pengulangan pemukulan yang terdapat pada pemukulan alat musik rebana saat mengiringi sholawat yang dilagukan sehingga mendapatkan hasil suara yang seirama dan pas.

Konsep matematika pada budaya Diba'an tidak hanya dapat ditemukan pada syair diba' yang dibaca akan tetapi setiap kegiatan yang ada didalamnya yang mengandung unsur matematika, hal tersebut dapat digunakan sebagai refensi guru dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat memahami konsep matematika melalui budaya lokal yang ada di sekeliling siswa.

### 2. Bagaimana budaya Dibaán digunakan sebagai konteks dalam soal pemecahan masalah matematika di SD/MI?

Konsep matematika dalam budaya Dibaán yang telah ditemukan dapat dijadikan sebagai sumber belajar berupa soal pemecahan masalah matematika, selain itu dapat digunakan sebagai pengenalan budaya lokal terhadap siswa. Setelah melakukan kegiatan eksplorasi konsep matematika selanjutnya peneliti membuat soal pemecahan masalah yang dapat digunakan sebagai sumber belajar bagi siswa sekolah dasar.

Menurut Polya (dalam Roebiyanto, 2017) pemecahan masalah merupakan sebuah usaha dalam mencari penyelesaian dari kesulitan untuk memperoleh tujuan yang akan dicapai. Dengan adanya pemecahan masalah maka semakin membuktikan bahwa matemayika dapat dijadikan solusi dalam penyelesaian masalah-masalah tertentu yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu peneliti membuat beberapa soal pemecahan masalah yang akan digunakan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran matematika di kelas khususnya pada jenjang sekolah dasar.

Konsep FPB yang ditemukan dalam budaya Dibaán pada kegiatan pembagian anggota. Maka ditemukan contoh soal sebagai berikut, Kegiatan dibaán terdapat 45 orang yang terdiri dari 10 orang dewasa, 15 remaja, 20 anak-anak, jika ketua pelaksana ingin membagi kelompok dengan jumlah anggota sama rata, maka berapa jumlah maksimal dari masing-masing kelompok?

Konsep KPK yang ditemukan dalam budaya Dibaán pada pembagian tempat pelaksanaan Dibaán. Maka ditemukan contoh soal sebagai berikut, diketahui jumlah anggota keluarga dalam kelompok dibaán sebanyak 6 dan setiap minggunya akan bergilir dari rumah si A, B, C, D, E, F untuk dijadikan tempat kegiatan, jika pada minggu pertama kegiatan dibaán dilakukan di rumah si A dan seterusnya, maka pada bulan dan minggu keberapa pelaksanaan Dibaán dilakukan di rumah si A lagi?

Konsep Geometri dapat ditemukan dalam budaya diba'an pada kegiatan pembentukan formasi tempat duduk kegiatan Diba'an. Maka ditemukan contoh soal pemecahan masalah sebagai berikut, diketahui jumlah anggota dalam suatu kelompok Diba'an berjumlah 10 orang jika dalam kegiatan tersebut setiap anggota duduk dengan posisi melingkar maka bidang datar apa yang dapat ditemukan dalam kegiatan tersebut?

Konsep Geometri dapat ditemukan dalam budaya Diba'an pada bentuk bangun datar pada rebana. Maka ditemukan contoh soal sebagai berikut, jika pada rebana bass memiliki jari-jari sepanjang 17,5 cm maka berapa diameter dari lingkaran rebana bass tersebut?

Konsep pola bilangan ganjil dapat ditemukan dalam budaya Diba'an pada jumlah pembacaan bait pada syair pujian yang dilagukan. Maka ditemukan soal pemecahan masalah sebagai berikut, Pada syair diba' yang berjudul *Yaa Rosulallah* terdapat 21 bait, terdiri dari 1 bait reff yang akan dibaca secara berulang sebanyak 7 kali dan 3 bait lainnya akan dibaca secara berurutan setiap 3 bait dibacakan akan kembali ke reff hingga selesai tentukan pola bilangan pada kegiatan tersebut?

Dari hasil beberapa konsep matematika yang ditemukan untuk menemukan kecocokan konsep matematika pada materi yang diajarkan di kelas dilakukan kegiatan wawancara dengan guru kelas, dalam proses wawancara dengan dalam kegiatan ini peneliti melakukan wawancara terhadap guru kelas 4 MI At-Tauhid Surabaya dengan Indah Tsamrotul Muna S.Pd.I. mendapatkan hasil yang baik sehingga soal pemecahan masalah yang telah ditemukan dapat dijadikan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran di kelas terutama jenjang sekolah dasar.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut;

Hubungan matematika dengan budaya Islam saling berkaitan, proses pembelajaran menggunakan konsep budaya Islam selain untuk meningkatkan wawasan siswa, proses ini dapat menumbuhkan karakter yang baik pada diri siswa melalui ajaran serta nilai-nilai dari budaya Islam itu sendiri. Diba'an merupakan kegiatan bersholaawat bersama, dalam budaya diba'an terdapat aktivitas matematis yang dapat ditemukan salah satunya terdapat pada kegiatan pembagian jumlah kelompok pada Diba'an, kegiatan tersebut terdapat konsep matematika seperti FPB yang dapat digunakan untuk menentukan jumlah kelompok yang sama rata, selain itu terdapat banyak konsep matematika yang ditemukan dalam kegiatan Diba'an seperti konsep geometri pada formasi duduk kelompok diba'an, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat etnomatematika pada budaya Diba'an yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar siswa.

Konsep matematika yang telah ditemukan dapat dijadikan sebagai sumber belajar siswa dalam bentuk soal pemecahan masalah berbasis budaya lokal khususnya pada budaya Diba'an dalam proses pembelajaran di kelas, proses belajar dengan menggunakan konsep budaya maupun lingkungan yang ada disekitar siswa dapat

mempengaruhi tingkat keberhasilan suatu pembelajaran dalam menerima materi yang disampaikan, dengan menggunakan konsep budaya lokal atau fenomena alam yang ada di sekitar siswa lebih mudah memahami materi yang akan disampaikan karena adanya gambaran nyata dalam proses berpikirnya.

## Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dapat dihasilkan saran sebagai berikut;

1. Bagi Guru/Pendidik
  - a. Hasil eksplorasi konsep matematika pada budaya Diba'an diharapkan dapat dijadikan sebagai modifikasi materi ajar sehingga peserta didik dapat mengenal budaya lokal dan menciptakan suasana belajar yang baru.
  - b. Hasil eksplorasi konsep matematika pada budaya Diba'an diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bahan ajar berbasis budaya lokal terhadap peserta didik khususnya jenjang sekolah dasar.
2. Bagi Peneliti
  - a. Hasil penelitian dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya untuk mengembangkan eksplorasi matematika yang ada pada budaya Diba'an.
  - b. Peneliti selanjutnya dapat menemukan konsep matematika berbasis budaya lokal menggunakan konsep etnomatematika dan mengembangkan menjadi bahan ajar bagi peserta didik sekolah dasar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chang, H. 2008. *Autoethnography as Method*. California: Left Coast Press, Inc.
- Denzin, N. K., Lincoln, Y. S., & Giardina, M. D. (2006). *Disciplining qualitative research. International journal of qualitative studies in education*, 19(6), 769-782.
- Hasan, M. N., Nuroniyyah, A., & Diyana, A. S. (2022). Implementasi Etnomatematika Berbasis Alquran Sebagai Rujukan Pembelajaran Teori Bilangan. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*, 5(2), 124-136.
- Hayano, D. (1979). *Auto-ethnography: Paradigms, problems, and prospects. Human organization*, 38(1), 99-104.
- Islam, M. T., & Mariana, N. (2021). Konsep Geometri Dalam Motif Batik Mojokerto Sebagai Peninggalan Kerajaan Majapahit. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(7), 2788-2801.
- Karso, H., & Pd, M. M. (2014). *Pembelajaran Matematika di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Koentjoroningrat. 1998. Pengantar Antropologi II. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Mariana, N. Eksplorasi Konsep Matematika Pada Shalat Tarawih Melalui Studi Auto| Etnografi.
- Mariana, N., & Arianti, N. D. (2021). Eksplorasi Konsep Matematika Sekolah Dasar Pada Kenduren Wonosalam Sebagai Kearifan Lokal Kabupaten Jombang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(6).
- Mariana, Neni. 2017. "Transforming Mathematics Problems in Indonesian Primary Schools By Embedding Islamic and Indonesian Contexts." Disertasi. Perth Australia: Murdoch University.
- Mawardi, K. (2009). Shalawatan: Pembelajaran Akhlak Kalangan Tradisionalis. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 14(3), 500-511.
- Ngunjiri, F. W., Hernandez, K. A. C., & Chang, H. (2010). Living autoethnography: Connecting life and research. *Journal of research practice*, 6(1), E1-E1.
- Putri, L. I. (2017). Eksplorasi etnomatematika kesenian rebana sebagai sumber belajar matematika pada jenjang MI. *Jurnal Ilmiah pendidikan dasar*, 4(1).
- Rahardjo, M. (2011). Metode pengumpulan data penelitian kualitatif.
- Richardo, R. (2020). Pembelajaran matematika melalui konteks Islam nusantara: Sebuah kajian etnomatematika di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Matematika (Kudus)*, 3(1), 73-82.
- Rosa, M. & Orey, D. C. 2011. Ethnomathematics: the cultural aspects of mathematics. *Revista Latinoamericana de Etnomatemática*, 4(2). 32-54
- Taylor, P. C., & Luitel, B. C. (2019). 1 . Introduction : Research as Transformative Learning for Sustainable Future. *Research as Transformative Learning for Sustainable Future*, 7, 1-6.
- Taylor, P.C., and Medina, M. N. D. (2013). Educational research paradigms: from positivism to multiparadigmatic. *Jurnal for Meaning-Centered Education*, 1.
- Primaniarta, M. G., & de Mattos, R. L. (2022). Javanese ethnomathematics: Exploration of the Tedhak Siten tradition for class learning practices. *Journal on Mathematics Education*, 13(4), 661-680.
- Warsito, W., & Saleh, H. (2019). Analisis Abstraksi Matematis Melalui Matematisasi Progresif dengan Pembelajaran Matematika Realistik pada Pembelajaran Geometri. *Seminar & Conference Proceedings of UMT*.
- Yudianto, E., Febriyanti, R. A., Sunardi, S., Sugiarti, T., & Mutrofin, M. (2021). Eksplorasi etnomatematika pada Masjid Jami'Al-Baitul Amien Jember. *Ethnomathematics Journal*, 2(1), 11-20.
- Indriani, N., Fitrianti, Y., & Nailah, C. (2022). Modifikasi Strategi dan Metode Pembelajaran Matematika Guna Menarik Minat Belajar Siswa SD/MI. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 3(1), 15-21.
- Martyanti, A., & Suhartini, S. (2018). Etnomatematika: Menumbuhkan kemampuan berpikir kritis melalui budaya dan matematika. *IndoMath: Indonesia Mathematics Education*, 1(1), 35-41.